

**TARI ZAPIN SIAK SRI INDRAPURA DALAM
FENOMENA ADAT ISTIADAT DAERAH RIAU**



Oleh :
WAN NURDIN

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

TARI ZAPIN SIAK SRI INDRAPURA DALAM FENOMENA ADAT ISTIADAT DAERAH RIAU



UPT PERPUSTAKAAN	ISI YOGYAKARTA
INV.	512/P803/8T/1386
KLAS	793.3 598.1/Nur/ E/C.1
TERIMA	18 NOV 1996



Oleh :
WAN NURDIN

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1996**

**TARI ZAPIN SIAK SRI INDRAPURA DALAM
FENOMENA ADAT ISTIADAT DAERAH RIAU**



WAN NURDIN

9410597011

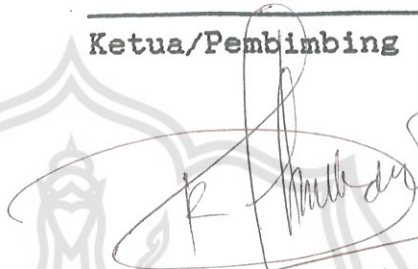
Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang
studi sarjana dalam bidang Seni Tari
1996

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim
Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, tanggal Juni 1996.



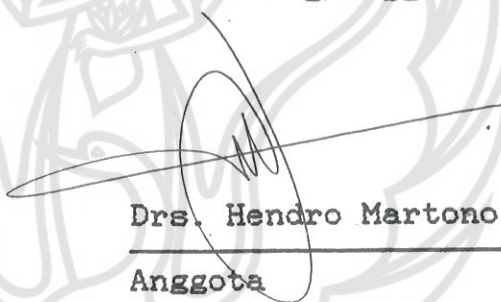
I Wayan Dana, S. S. T., M. Hum.

Ketua/Pembimbing



Drs. Raja Alfirafindra.

Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S. S. T., M. A.

NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Dengan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena bimbinganNya skripsi ini dapat diselesaikan. Tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan untuk merampungkan Tugas Akhir Program S-1 Seni Tari di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat dorongan dan bantuan dari pelbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada ;

Bapak I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum, dan bapak Drs. Raja Alfirafindra yang telah membimbing dan memberi motivasi selama proses hingga terselesaikan laporan penelitian ini.

Bapak Zulkhifli ZA, selaku pimpinan sanggar Selendang Delima Siak, dan pimpinan sanggar Sekuntum Pekanbaru, serta segenap anggotanya.

Bapak OK. Nizami Jamil, Bapak Wan Ghalip, Bapak Ambrim Sabrin dan Bapak Tengku Sya'id Umar yang banyak memberikan pinjaman buku dan bantuan pikiran, maupun keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Ibu Indah Nuraini, S.S.T, yang telah membimbing selama studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semua pihak yang membantu baik tenaga, pikiran maupun material yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu disini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan waktu dan kemampuan untuk menyelesaikannya dengan baik. Untuk itu diharapkan sumbangan pikiran dan kritik yang bersifat membangun, guna penyempurnaan tulisan selanjutnya.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi yang membaca dan dapat menimbulkan gagasan baru untuk penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 15 Juni 1996

Wan Nurdin



RINGKASAN
TARI ZAPIN SIAK SRI INDRAPURA
DALAM FENOMENA ADAT ISTIADAT
DAERAH RIAU
Oleh :
WAN NURDIN

Kehadiran tari Zapin di daerah Siak Sri Indrapura merupakan tari tradisional kerakyatan yang berinteraksi dengan peristiwa atau gejala adat istiadat. Tari Zapin tidak hanya hadir sebagai seni untuk sarana edukatif hiburan, akan tetapi lebih dari itu, tari Zapin dalam kehidupan masyarakat menyimpan kaidah ajaran agama Islam dan adat istiadat yang ditanam dalam konsep kehidupan masyarakat. Di sisi lain tari Zapin merupakan personifikasi dari peristiwa atau gejala kebiasaan tingkah laku dan perilaku tata cara kehidupan masyarakat yang sesuai dengan lingkungan alam setempat. Tari Zapin merupakan wujud dari aktivitas pola kehidupan masyarakat secara aktual daerah Siak Sri Indrapura dan Riau pada umumnya, dikelilingi dan dipengaruhi air dan laut. Jadi tari Zapin Siak Sri Indrapura merupakan oleh adat istiadat setempat yang hidup hingga kini.

Sebagai dasar analisis dari Zapin dalam fenomena adat istiadat Siak Sri Indrapura, menggunakan konsep adat *resam* dan adat istiadat Melayu Siak Sri Indrapura sebagai teori fenomenologi antara individu maupun antar kelompok masyarakat. Melalui pembahasan didapatkan; bahwa pertama

peristiwa atau gejala adat istiadat berpakaian dan aturan-aturan menyembah masuk dalam balai pagar kota raja. Ke dua tingkah laku adat istiadat pergaulan dalam sistem kekerabatan. Ke tiga perilaku tata cara kebiasaan hidup seperti; pekerjaan untuk mencari penghasilan, baik yang berhubungan dengan darat maupun sungai. Perumahan tempat tinggal dan peralatan sarana mencari penghasilan hidup yang bersifat tradisional. Pada kenyataan yang ada, tidak dapat dipungkiri bahwa hal itu relevansinya selalu terkait dengan tari Zapin, dapat dilihat dari bentuk pakaian, gerak, syair lagu untuk pengiring tari maupun pertunjukannya.

Tari Zapin dalam fenomena adat istiadat dari kehidupan masyarakat Siak Sri Indrapura, dapat dikatakan bahwa tari Zapin membantu mempertahankan dan melanjutkan perjalanan suatu arus tradisi, tanpa melupakan kenyataan bahwa tari Zapin juga dapat dipersembahkan sebagai tari untuk suatu pertunjukan yang bersifat edukatif hiburan bagi masyarakat Siak Sri Indrapura dan daerah Riau pada umumnya.

Yogyakarta, 1996

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Ruang Lingkup Budaya	1
B. Tujuan Penelitian	16
C. Tinjauan Pustaka	17
D. Metode Penelitian Yang Digunakan	19
 BAB II : TINJAUAN UMUM TARI ZAPIN SIAK SRI INDRA- PURA DALAM FENOMENA ADAT ISTIADAT DAERAH RIAU	 27
A. Lokasi Penelitian	36
1. Penduduk	38
2. Ekonomi dan Mata Pencaharian	39
3. Sistem Kekkerabatan	45
4. Bahasa	48
5. Kepercayaan	51
B. Pengertian dan Asal Usul Tari Zapin ..	53
C. Adat Istiadat Daerah Siak Sri Indrapura	57
1. Adat Istiadat Berumah Tangga	58

	Halaman
2. Adat Istiadat Bersekampung	59
3. Adat Istiadat Sunat Rasul	59
4. Adat Istiadat Perkawinan	61
5. Adat Istiadat Raja	66
D. Pengaruh Adat Istiadat Dalam Sikap Tingkah Laku Masyarakat	72
E. Pengaruh Adat Istiadat Dalam Tata Cara Kehidupan	75
 BAB III : TARI ZAPIN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SIAK SRI INDRAPURA	
A. Hakekat Tari Zapin Dalam Lembaga Ke- masyarakatan	83
B. Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Masyarakat	85
1. Pendidikan	87
2. Adat Istiadat	89
3. Religi	90
4. Kekerabatan	91
5. Sosial	93
C. Bentuk Tari Zapin Dalam Fenomena Adat Istiadat Siak Sri Indrapura	95
1. Pertunjukkan Tari Zapin	101
a. Penyelenggaraan Tari Zapin	102
b. Pemrakarsa Tari Zapin	103
c. Pendukung Tari Zapin	104
d. Masyarakat Penonton	106

	Halaman
2. Bentuk Penyajian	106
a. Tema	108
b. Penari	108
c. Gerak Tari	109
d. Musik Tari Zapin	113
e. Rias dan Busana	118
f. Tempat Pertunjukan	119
g. Waktu Pertunjukan	121
h. Pola Lantai	122
BAB IV. : KESIMPULAN	123
SUMBER REVERENSI	
A. Sumber Tercetak	127
B. Sumber Lisan	129
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kecamatan Siak Sri Indrapura
2. Nada lagu dan syair dalam Zapin
3. Notasi Pukulan Gendang Marwas
4. Busana Tari Zapin
5. Deskripsi gerak pokok dalam Zapin
6. Pose motif gerak *sembahan* duduk
7. Pose motif gerak *siku keluang*
8. Pose motif gerak *pusing tengah*
9. Pose motif gerak *Alif sembah*
10. Pose motif gerak *Tahto*
11. Pengiring tari Zapin
12. Museum Istana Siak Sri Indrapura
13. Sungai Siak Sri Indrapura

BAB I

PENDAHULUAN

A. Ruang Lingkup Budaya

Sejarah dan penghidupan manusia pada tingkat perkembangan yang sangat kompleks menentukan proyeksi nilai kegiatan dan kehidupan kelompok budaya serta gejala komplikasi tata penghidupannya, semua merupakan konsekwensi yang dialaminya.

Budaya memainkan peranan yang sangat penting dan menentukan kehidupan manusia. Pola substansinya selalu berdampingan dengan pola budaya lain diantaranya aspek agama, kesenian, sosial, ekonomi, bahasa dan sistem komunalnya. Seluruh kompleksitas kebudayaan antar daerah bukan suatu yang mudah dan sederhana untuk menarik suatu garis umum mengenai bentuk, unsur maupun ciri-ciri yang terdapat pada satu atau beberapa kebudayaan. Pengkajian suatu budaya oreintasinya merupakan upaya untuk meletakkan dasar-dasar sistem kebudayaan. Sistem kebudayaan dapat diartikan sebagai totalitas nilai, perangkat sosial dan perilaku sebagai pencerminan hasrat dalam bernegara.¹

Untuk menuju suatu pendekatan fenomena terhadap budaya Melayu Riau maupun masalah-masalah aspek kebudayaan daerah, dapat dilihat pada kesatuan-kesatuan sosial budaya. Kesatuan tersebut menjadi produk budaya yang ter-

¹Soedjatmoko, et al., *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), p. 35.

dapat di dalam masyarakat Melayu Riau seperti nilai tingkah laku, tata kehidupan, peralatan sarana hidup dan cinta rasa keindahan. Melalui ungkapan tersebut apabila dikonstalasikan secara runtut mediator wujud budaya Melayu Riau terdiri dari air, rawa, sungai, laut dan darat. Pada hakekatnya kebudayaan bukan hanya pengetahuan semata-mata, akan tetapi telah menempuh sejarah perkembangan yang cukup panjang. Pengkajian kebudayaan suatu yang cukup rumit dan banyak mempunyai kaitannya seperti budaya Melayu Riau. Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa kebudayaan Melayu Riau pada dasarnya kebudayaan air dan laut serta kebudayaan yang mentransformasikan unsur-unsur alam dalam lambang-lambang atau simbol². Suatu budaya melambangkan unsur-unsur alam akan membentuk sebuah struktur kebudayaan, terwujud dan tersalurkan lewat peradaban aktivitas eksentrik dan intrinsik yang bersifat stabil atau dinamis. Dalam memahami hakekat esensial sering menyebabkan interaksi, kebudayaan juga tidak bersifat stabil dan universal. Interaksi kebudayaan yang terdapat di daerah Riau yaitu adanya pengaruh budaya Melayu dan non Melayu. Pengaruh tersebut tidak sekuat dan sedalam dengan budaya Arab yang masuk di dalamnya. Pencampuran itu melahirkan budaya baru yang dimiliki bukan Melayu dan non Melayu tetapi *peranakan* seperti budaya *baba* dan *ceti*.

²Budisantoso, et al., *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan*, (Pekanbaru : Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986), p. 310.

Dalam pencampuran ini unsur Melayu lebih dominan pada bahasa, perkataan, adat istiadat dan kesenian.³ Konteks budaya tersebut telah meningkat dimasa kini dan semakin meningkat dimasa depan sebagai akibat proses globalisasi.

Kebudayaan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat dalam hal ini kesenian. Kesenian adalah salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang paling terpenting dari budaya sebab kesenian adalah aktivitas dari kebudayaan itu sendiri.⁴ Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam menyangga kebudayaan khususnya kesenian salah satunya seni tari. Seni tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ungkapan aktivitas masyarakat penyangganya.

Khasanah seni tari tidak pernah lepas dari peyangganya. Hidup masyarakat yang berlatar belakang adat istiadat. Hal itu tercermin pada bentuk tari Melayu yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Tarian itu tidak diketahui penciptaannya, kadang-kadang sebagai pelengkap dalam kebutuhan jasmani dan rohani. Tari Melayu dikenal empat kata atau istilah menurut penjelasan Sal Murgiyanto sebagai berikut :

³Mukhtar Lutfi, "Interaksi Antar Melayu dan Non Melayu Serta Pengaruhnya Terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan", dalam Budisantoso, et al., *op. cit.*, p. 499.

⁴Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p. 2.

Tari; *tandak* (yang menekankan pada langkah-langkah kaki); *igel* (menekankan pada gerakan-gerakan tubuh), *liuk* (yang menekankan pada gerakan merendahkan tubuh dan mengayunkan badan dari tangan seperti *menggelay* dan *melayah*), dan tari (yang ditandai dengan gerakan lengan dan jari-jari yang lemah gemulai). Istilah yang terakhir ini juga digunakan untuk menyebutkan tari Melayu dan umumnya.⁵

Secara hirarkis tari Melayu Riau dianggap sebagai pendekatan eksklusif untuk mencari persamaan tujuan yang dapat mempunyai gambaran sikap gerak tubuh. Dalam persamaan tujuan memiliki empat konsep tari Melayu daerah Riau yang berlainan, dilihat dari sifat pengelompokan berdasarkan pengaruh Eropa dan Arab Islam dalam bentuk kelompok insklusif. Secara ideal pengaruh Eropa terhadap tari Melayu suatu persahabatan timbul karena perjanjian, hingga interaksi terdapat unsur paksaan untuk membentuk suatu nilai kebebasan. Interaksi dari pengaruh konteks seni budaya menimbulkan bentuk tari *joget*. Interaksi pengaruh Arab dan Islam. Pengaruh Arab Islam dan Eropa pada posisi masyarakat Melayu Riau akan mempengaruhi seni budayanya. Pengaruh tersebut mempengaruhi kesenian yang menimbulkan suatu gejala dalam tari Zapin yang diasumsikan suatu rialitas daerah. Rialitas yang dimaksudkan bukan rialitas objektif, melainkan realitas subjektif. Bentuk tari Zapin yang dihasilkan merupakan ciri-ciri yang khas masing-masing daerah.

⁵Sal Murgiyanto, "Seni Tradisi Melayu Struktur dan Refleksi Keindahan", dalam Budisantoso, et al., *op. cit.*, p. 382.

Pokok permasalahan yang mengidentifikasikan tari Zapin mempunyai ciri khas akan tertuju pada daerah Siak Sri Indrapura, masih mempertahankan norma-norma dan nilai yang terkandung di dalam fenomena adat istiadat. Pengaruh itu sejak jaman Kerajaan Siak hingga turun menurun sampai sekarang. Oleh sebab itu tari Zapin mempunyai kekuatan yang menimbulkan fenomena yang harus dihadapi masyarakat meliputi: nilai Islam, tingkah laku seperti norma dan etika dalam pergaulan. Kemudian tata kehidupan meliputi kekuatan alam seperti air, sungai, rawa, daratan maupun lautan serta sarana peralatan hidup meliputi perumahan, peralatan nelayan, peralatan kerajinan. Keseluruhan fenomena pada kriteria tersebut menimbulkan cita rasa keindahan yang membentuk gaya tari Zapin.

Tari Zapin dipandang dari nilai Islam pada hakekatnya suatu alat untuk pengabdian dalam komunikasi dakwah Islam yang di dalamnya terdapat hukum *syarak* Islam. Dengan adanya tarian Zapin tumbuh dan berkembang di kalangan Istana Siak, mendukung tari tergolong dalam seni Islam. Untuk mencari kebenaran itu dikutip pendapat Yustiono sebagai berikut :

Seni Islami yaitu kreasi sang artisan yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, nilai-nilai artistik dan estetik yang pada satu segi mengekspresikan ruh dan budaya (*af'idah*, priksa, rasa, karsa, intuisi, dan imajinasi) sang artisan dan pada segi lainnya serta merta merefleksikan pandangan dunia dan pandangan hidup Islam dalam ruang dan waktu.⁶

⁶Yustiono, et al., *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*, (Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, 1993), p. 39.

Jadi pandangan Islam memberikan ukuran terhadap tari Zapin sebagai dasar terbentuknya tata nilai seperti tingkah laku dan budi pekerti, tata kehidupan dan perilaku, peralatan sarana hidup dan cita rasa keindahan dalam wujud ekspresi budaya setempat. Seni Islam mengantarkan tari Zapin ke dalam seni hiburan untuk dakwah Islam. Tarian tersebut seakan-akan menjadi pandangan atau nilai Islam dalam masyarakat penganut agama Islam. Hakekat tersebut ada unsur kesamaan yang bersifat imitatif, masih terdapat penyesuaian tari Zapin dengan seni Islam. Seorang ulama bernama Abdurrahman Al Bachdadi berpendapat pengarang kitab ilmu seni tari yang pertama dalam Islam adalah Al Farabi (wafat tahun 950 M) yang mengarang kitab *Al-Rags Was Zafn* (kitab tentang tari dan gerak kaki).⁷ Pengaruh kitab ini masih dapat dilihat dalam kesenian tradisional daerah Riau yang mendapat tempat terhormat sampai di desa atau kampung-kampung. Riau adalah pusat kerajaan Melayu yang pernah memperoleh masa kejayaan berbagai guru dan pelatih tari serta nyanyian dipelihara oleh Sultan. Begitu juga perkembangan syair dan tari Zapin mendapat naungan oleh Sultan di Istana. Sebagian besar tari Zapin berkembang di jajaran daerah Riau, termasuk Siak Sri Indrapura yaitu bekas kerajaan Melayu dan pernah memperoleh masa kejayaannya.

⁷Abdurrahman Al Bachdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam : Seni, Vokal, Musik dan Tari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1985), p. 87.

Pada pemerintahan Sultan yang berdarah Arab bernama Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Baalawi tahun 1784 - 1810. Di masa kerajaan ini awal perkembangan tari Zapin di kalangan Istana sebagai media dakwah Islam dan Upacara. Pemerintahan tersebut mempunyai dua belas jajahan dibidang perluasan daerah taklukan meliputi : Sumatra bagian Timur dan Sambas daerah Kalimantan Barat.⁸ Pelbagai corak daerah taklukannya menunjukkan tindakan suatu gejala yang dilakukan masyarakat menduduki lapisan tertinggi adalah Sultan bersifat komutatif artinya mempunyai pengaruh yang paling kuat di dalam masyarakat. Dalam kebiasaan yang menjadi suatu pengaruh menimbulkan kaidah atau norma dalam nilai Islam antar kehidupan dengan tari Zapin.

Suatu proses pergeseran tari Zapin di sela-sela masyarakat akan melahirkan perubahan dalam diri masyarakat. Semula tari Zapin sebagai media dakwah Islam kemudian bergeser menjadi edukatif hiburan.⁹ Terjadinya pergeseran karena adanya ideologi Belanda yang dianggap tidak selaras dengan kepribadian masyarakat Siak Sri Indrapura. Membaurnya tari Zapin di masyarakat sebagai hiburan dan diundang kembali di Istana, untuk dipersembah-

⁸Tenas Effendi dan Nahar Effendi, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru : Badan Pembina Kesenian Daerah Propinsi Riau, 1972), p. 39.

⁹A. Kasim Achmad, et al., *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian, Teater, Wayang dan Tari*, (Jakarta : Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), p. 320.

kan dalam acara menghormati tamu kerajaan, hari besar kerajaan dan hari besar Islam.

Kehadiran tari Zapin di kalangan Istana pada masa pemerintahan Sultan Siak yang terakhir bernama Assyaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin (Sultan Syarif Kasim II). Rakyat telah bersatu kembali untuk membangun pemerintahan, sultan sendiri berakar sehidup semati bersama rakyat dalam perjuangan. Sultan terkenal sebagai raja yang taat beribadat, dicintai oleh rakyatnya sampai sekarang dan masih beranggapan seorang wali *Allah* atau *Kramat*. Dalam memimpin pemerintahan memajukan pendidikan dengan mendirikan sekolah serta menggiatkan dan memberikan kesempatan dibidang kesenian dan kebudayaan. Sultan ini membina perkembangan musik, kerajinan dan tari-tarian. Dalam pembinaan itu dilakukan dengan cara mendatangkan tenaga pengajar dan tenaga ahli dibidang masing-masing.¹⁰ Berakhirnya pemerintahan kerajaan Siak diserahkan kepada Republik Indonesia, dalam waktu yang tidak lama tari Zapin merakyat kembali sampai sekarang dan tetap mempunyai nilai edukatif.

Tari Zapin menyimpan konsepsi keindahan dan menanamkan konsepsi ini ke dalam proses masyarakat yang berlatar belakang geografis dan budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya air, laut, darat, rawa dan *tasik* seperti yang terdapat di daerah Siak Sri Indrapura. Jenis-

¹⁰Tenas Effendi dan Nahar Effendi, *op. cit.*, p. 52.

jenis ilusi budaya yang bermacam-macam untuk menentukan jenis tari Zapin, ciri-cirinya ditetapkan pada lembaga ke masyarakatan seperti, upacara perkawinan, sunat rasul, khatam Qur'an dan hari besar Islam. Salah satu ciri tari Zapin dalam lembaga kemasyarakatan, cenderung sebagai seni tradisional yang tergolong mempunyai sifat pergaulan selalu tampil ditempat upacara pesta perkawinan. Penampilan tari Zapin dalam upacara pesta perkawinan berkaitan erat yang berlaku secara umum, di dalam masyarakat Siak Sri Indrapura. Untuk memahami dimensi itu harus dihubungkan dengan spiritualitas budaya atau ruh budaya, karena upacara pesta perkawinan merupakan aspek adat istiadat yang sangat menonjol. Secara keseluruhan upacara pesta perkawinan di Siak Sri Indrapura memang menyangkut persoalan yang berhubungan dengan tari Zapin. Setelah selesai upacara pesta perkawinan, di malam harinya diadakan permainan seperti bunyi-bunyian dan tari-tarian ringan diantaranya tari Zapin yang dipersembahkan untuk merayakan malam persahabatan atas permintaan kedua pengantin.¹¹ Dengan demikian dimensi tari Zapin pada upacara pesta perkawinan substansinya tetap hadir. Tanpa kehadiran tari Zapin dalam upacara pesta perkawinan akan timpang atau kurang *meriyah*. Tari Zapin sebagai spiritualitas dari sudut asal kejadiannya sebuah bantuan yang melengkapi upacara tersebut.

¹¹Syed Alwi Sheikh Al-Hadi, *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian, Pelajaran Malaysia, 1978), pp. 40-41.

Tari Zapin yang telah mentradisi di masyarakat bentuk garapan merupakan hasil transformasi dari ilusi budaya masyarakat Siak Sri Indrapura. Oleh sebab itu tari Zapin mempunyai dasar yang diilhami nafas Islam dan adat Istiadat. Melalui pelbagai bentuk tari Zapin mewujudkan suatu kreativitas yang dapat dicapai berdasarkan pola kehidupan intelektual juga kehidupan spiritual tradisi setempat. Kemudian pola sikap tingkah laku yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan susila, sopan santun serta kejujuran yang tertanam dalam aktivitas masyarakat. Pada sisi lain pola tersebut merupakan adat istiadat terhadap lingkungan alam dan masyarakat.

Adat istiadat merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur tingkah laku dari hubungan antar anggota masyarakat dalam segala kehidupan kaum bangsawan dan rakyat biasa. Sikap tingkah laku dari segala kehidupan masyarakat diatur oleh kompleks yang besar dari bermacam adat istiadat dan hukum yang ditentukan oleh nalurinya secara biologis.¹² Proses yang diuraikan pada hakekat adat istiadat suatu evaluasi biologis yang memungkinkan banyak arah perkembangan sejak dari kerajaan hingga turun temurun. Segala ketentuan adat istiadat disampaikan secara lisan dan satu generasi ke generasi. Agar dapat memahami adat istiadat yang berlaku di Siak Sri Indrapura terlebih dahulu memahami sumbernya adat.

¹²Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1972), p. 88.

Sebelum hukum barat masuk ke Indonesia adat daerah Melayu Riau adalah satu-satunya hukum rakyat yang kemudian disempurnakan dengan hukum Islam. Hukum Islam tersebut diperkuat oleh simbol yang dipergunakan raja untuk memberikan kekuatan Islam kepada adat yang berlaku. Islam mempunyai pengaruh central dibandingkan dengan adat Melayu Riau. Dengan demikian terbentuk filsafat adat dalam pepatah Melayu Riau disebut adat bersendi *syarak* yang berpegang kepada kitab Allah dan sunah Nabi.¹³ *Syarak* dalam kriteria sebagai anutan masyarakat Melayu daerah Riau, dipakai sejak jaman kerajaan sampai sekarang. Untuk itu pengertian *syarak* merupakan hubungan perpaduan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat dengan hukum Islam. Hukum tersebut terkandung dalam dimensi Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Penerapan adat dikerjakan berlaku juga di kalangan masyarakat yang penerapannya diklasifikasikan menurut kriteria lapisan masyarakat. Klasifikasi adat dalam masyarakat menurut keterangan Tabrani Rab, pada umumnya adat masyarakat Melayu Riau dibagi atas :

Pertama adat yang sebenar adat adalah adat merupakan adat Melayu yang tetap diturunkan dari generasi kegenerasi, kedua; adat istiadat adalah adat kebiasaan yang berlaku didalam pendukung adat, ketiga adat yang diadatkan adalah adat yang dibuat oleh raja, datuk dan penghulu, keempat; adat ter-adat yang merupakan sensus bersama.¹⁴

¹³Wan Ghalib, "Adat Istiadat Dalam Pergaulan", dalam Budisantoso, et al., *op. cit.*, p. 499.

¹⁴Tabrani Rab, "Kepribadian Melayu", dalam Budisantoso, et al., *op. cit.*, p. 473.

Konsekwensi adat tersebut merupakan hukum tak tertulis dan sebagai sumber hukum. Di daerah Melayu Riau adat yang diadatkan bersumber dari adat *Temenggung* dan adat *Perpatih*. Masyarakat pemakai adat *Temenggung* adalah golongan bangsawan penganut agama Islam atau putra raja dan istri bangsawan. Adat *perpatih* dipakai masyarakat biasa atau putra raja dengan istri orang biasa. Ke dua adat tersebut ciri-cirinya berasaskan ketentuan dari kedua hubungan suami istri.¹⁵ Hubungan perkawinan termasuk suatu kelompok kekerabatan dalam masyarakat yang menumbuhkan keturunan. Keturunan melalui garis ayah cenderung bersifat otograsi dan keturunan melalui garis ibu lebih cenderung bersifat demograsi. Sistem dua prinsip keturunan secara sejajar merupakan batas-batas hubungan perkawinan.

Konteks yang akan dituju pada adat batasannya adat istiadat daerah Siak Sri Indrapura. Wan Ghalib menjelaskan bahwa asal mula adat yang berlaku di Siak Sri Indrapura turunnya dari Johor yang dibawa oleh raja Kecil menjadi raja Siak yang bertempat di Buntan. Adat itu yang dipakai sampai sekarang. Dasar adat untuk menentukan peraturan yang dijalankan dalam masa kerajaan, ditata kembali menurut dasar tata kerajaan.¹⁶ Untuk menentukan adat istiadat, tata cara adat sebagai pegangan adat istiadat

¹⁵ *Ibid.* p. 473.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Wan Ghalib, Ketua Adat Riau pada tanggal 26 September 1995 di Balai Adat Pekanbaru. Diijinkan untuk dikutip.

yang dilakukan dalam lapisan masyarakat kaum bangsawan dan rakyat biasa. Prinsip adat istiadat yang dilaksanakan oleh lapisan masyarakat kaum bangsawan dan rakyat biasa, hakekatnya mengikuti prinsip tingkah laku dan perilaku kehidupan adat istiadat raja. Kaidah adat istiadat bagi lapisan masyarakat kaum bangsawan dan rakyat biasa menjadi ketentuan untuk mengikuti sistem stratifikasi sosial. Adat istiadat Siak Sri Indrapura dapat dipahami dan ditarik suatu kesimpulan pendapat Syed Alwi Sheikh Al-Hadi menjelaskan bahwa :

... adat dan istiadat merupakan ketentuan hukum dan tata cara kehidupan yang dipakai oleh raja, datuk-datuk, penghulu serta alim ulama diturunkan kepada bapak, anak atau yang tua kepada yang muda melalui kaedah ditunjuk, ditegur dan diajarkan dengan cara tidak tertulis....¹⁷

Jadi adat istiadat tersebut meliputi dua hal yang harus dilaksanakan. Pertama, prinsip tingkah laku kehidupan sehari-hari seorang anak mengikuti *tabi'at* ayah. Semua harus tunduk dan patuh melaksanakan ketentuan kaidah adat istiadat seperti : moral, budi pekerti, bahasa (tutur kata), agama. Kedua, prinsip tingkah laku seorang anak mengikuti *tabi'at* ibu artinya segala ketentuan adat istiadat menurut ibu. Prinsip tersebut untuk mencapai satu tujuan melalui pikiran dan jiwa yang sama.

Pengertian adat istiadat yang dipakai sebagai batas jangkauan fenomena adat istiadat Siak Sri Indrapura

¹⁷Syed Alwi Sheikh Al-Hadi, *op. cit.*, p. 10.

kaitannya dengan tari Zapin sebagai berikut : usaha menerapkan tingkah laku adat istiadat pergaulan, dalam menggunakan tata cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sasarannya kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, dalam tata kehidupan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan mempergunakan cara yang diwariskan seperti mata pencaharian. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, kesatuan hidup setempat yang mempunyai kaitan dengan tari Zapin. Sistem religi dan kepercayaan yang hidup di masyarakat Siak Sri Indrapura seperti agama dan pengetahuan.

Polemik yang mempermasalahkan tatanan ideologi dan struktur adat istiadat Siak Sri Indrapura, korelasinya ditujukan kepada fenomena adat istiadat yang erat hubungannya dengan tari Zapin. Tatanan ideologi masyarakat Siak Sri Indrapura kompleksitas adat istiadat disempurnakan dengan hukum *syarak* Islam. Perilaku ideologi Islam dan adat istiadat berlaku dalam lapisan masyarakat kaum bangsawan dan rakyat biasa, selalu berupa tuntutan atas makna dari Islam yang merupakan akulturasi aktual tatanan ideologi. Struktur ideologi dan adat istiadat yang dilakukan dalam lapisan masyarakat kaum bangsawan dan rakyat biasa menopang cara hidup yang dilakukan sehari-hari, sehingga akan mewujudkan adat yang diadatkan.

Kompleksitas adat yang diadatkan dalam lapisan masyarakat salah satunya tari Zapin, yang mencakup komponen tingkah laku serta tata kehidupan seperti :

moral, kepribadian, budi pekerti dan mata pencaharian akan membawa pelaku tari dalam masyarakat pendukung tari atau sebaliknya. Penggambaran visual tentang tari Zapin mencakup fenomena adat istiadat di daerah Siak Sri Indrapura, pertunjukkan yang bersifat edukatif hiburan. Bentuk tari Zapin ada peranannya dalam integrasi adat istiadat, ilusinya menjadi kotak-kotak persepsi yang disebut spesifikasi konteks tertentu. Tari Zapin adalah bentuk fenomena yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat yang mempunyai wujud landasan budaya antara lain : gagasan yang terdiri dari sistem nilai budaya dan norma adat, wujud perilaku (pelaksanaan adat istiadat) serta wujud fisik. Tari Zapin mentransisi kepada keharmonisan dan keseimbangan abadi dari hukum adat yang bersendikan *syarak* dan *syarak* bersendi kitab Allah dan sunah Nabi atau keseimbangan abadi dari sang kosmos serta hukum alam yang mempersonifikasikan aspek-aspek tari Zapin. Untuk menelusuri fenomena adat istiadat daerah Siak Sri Indrapura lebih lanjut berhubungan langsung dengan bab berikutnya.

Dari ruang lingkup budaya dapat ditarik permasalahan sebagai berikut :

1. Dalam konteks yang bagaimana pengertian tari Zapin Siak Sri Indrapura dalam fenomena adat istiadat daerah Riau.
2. Apakah lewat bentuk tari Zapin fenomena adat istiadat termuat dan kenapa tari Zapin Siak Sri

Indrapura tergolong dalam fenomena adat istiadat daerah Riau.

Permasalahan di atas diharapkan dapat diperoleh suatu pembahasan detail serta dapat dipertanggungjawabkan. Suatu kerja ilmiah perlu disemangati dengan idealisme dan kejujuran dalam mengolah data, analisis yang objektif serta analisis bahasa yang didapat. Pada rencana ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni budaya serta mampu membuka wawasan untuk penelitian yang lebih lanjut.

Pada topik serta pengkajian penulisan ini dari pelacakan kepustakaan pada kenyataannya belum ada yang meneliti serta belum ada penelitian yang membahas topik tersebut. Penelitian ini menitik beratkan pada modifikasi antara Zapin Arab dan Zapin Melayu Siak Sri Indrapura. Obyek tersebut memotifikasi untuk ditelusuri dan diteliti lebih lanjut. Formasi tentang tari Zapin yang terdapat di Siak Sri Indrapura merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sampai sekarang. Tarian tersebut belum ada data yang menyebutkan secara pasti mengenai penciptaannya.

B. Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk lebih mengerti, mengetahui dan membuka pandangan terhadap tari Zapin Siak Sri Indrapura dalam fenomena adat istiadat daerah Riau. Selain itu juga sebagai menginvestarisasian tari Zapin yang perlu

dilestarikan dan dikembangkan. Penggalian dan pengetahuan tari Zapin termasuk salah satu perhatian dalam usaha pembinaan.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memuat uraian pelbagai pustaka yang berkaitan dengan permasalahan serta obyek yang diteliti. Tinjauan pustaka memuat beberapa buku yang membantu dan memberikan dukungan untuk kajian analisis secara langsung mengenai topik tersebut.

Syed Alwi Sheikh Al-Hadi, *Adat Resam dan Adat Istiadat Melayu*. (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian, Pelajaran Malaysia, 1978). Buku ini menjelaskan tentang pengertian aturan-aturan tingkah laku adat isti-adat. Orientasinya mencakup kebiasaan sehari-hari yang berlaku di dalam pendukung adat meliputi : adat istiadat berumah tangga, adat istiadat bersekampung, adat istiadat mnghadap raja, adat istiadat raja dan adat istiadat perkawinan. Buku ini juga mengulas struktur adat dan istiadat yang mendominasi tata cara pelaksanaan sehari-hari yang diadatkan oleh kaum bangsawan dan rakyat biasa. Buku ini juga membahas tentang aturan-aturan berpakaian memasuki pagar kota raja sekaligus hubungan dengan pakaian yang terdapat pada tari Zapin. Buku ini dipergunakan untuk mencari fenomena adat istiadat yang berkaitan dengan tari Zapin. Buku ini sebagai teori fenomenologi antar individu maupun antar kelompok masyarakat di Siak Sri Indrapura.

Laporan Hasil Penyelenggaraan Studi Perbandingan Tari Se-Daerah Riau. (Pekanbaru, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Riau 1981). Buku ini menjelaskan tentang pengertian tari Zapin di Siak Sri Indrapura merupakan tarian ungkapan tradisi rakyat yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan kultur kehidupan masyarakat. Buku ini juga mengulas kedudukan tari Zapin yang merupakan tarian tradisional yang mewujudkan edukatif hiburan. Buku ini juga menyebutkan spesifikasi gerak tari Zapin Siak Sri Indrapura dalam etnis Kampung Dalam, Kampung Rempak dan Kampung Tengah. Uraian-uraian yang tersaji dalam buku ini dipakai sebagai pegangan untuk penulisan analisis gerak serta mendiskripsikan bentuk penyajian tari Zapin dalam upacara adat perkawinan.

Bambang Suwondo, et al., *Adat Istiadat Daerah Riau.* (Riau : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978). Buku ini menjelaskan latar belakang tata cara kehidupan masyarakat Siak Sri Indrapura dalam adat istiadat sehari-hari. Buku ini juga membahas jangkauan wilayah adat istiadat Siak Sri Indrapura sekaligus mengulas nilai ideologi atau simbol serta interaksi dengan asas sosial dan sistem lingkungan. Nilai atau simbol yang meliputi identifikasi, ekonomi dan mata pencaharian, perlengkapan hidup dan sistem religi serta ilmu pengetahuan. Buku ini dipergunakan sebagai acuan dalam mencari fenomena adat istiadat Siak Sri Indrapura. Buku ini dipergunakan sebagai pegangan mencari teori makna dan simbol serta gaya.

Tenas Effendi dan Nahar Effendi, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*. (Riau : Badan Pembinaan Kesenian Daerah, 1972). Buku ini menerangkan peranan Sultan Siak dalam menyebarluaskan agama, ekonomi, seni budaya serta tata kehidupan masyarakat Siak Sri Indrapura. Ulasan buku ini dipergunakan sebagai pijakan dalam langkah-langkah penulisan terutama dalam menganalisis fenomena adat istiadat Siak Sri Indrapura.

Budisantoso, et al., *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. (Pekanbaru : Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986). Buku ini menyebutkan kesusastraan dan bahasa Melayu mempunyai peranan penting dalam penyiaran agama Islam di daerah Kepulauan Nusantara. Buku ini mencakup penjelasan tentang corak dan warna kesusastraan dan kesenian Islam sekaligus syarat-syarat terhadap kesusastraan dan kesenian agar dinamakan sebagai kesusastraan dan kesenian Islam. Syarat-syarat tersebut bila dikaji dari perlukisan yang terkandung di dalam syair dan pantun Melayu. Buku ini berguna untuk mengkaji syair lagu serta pantun yang terdapat di dalam musik tari Zapin di Siak Sri Indrapura.

D. Metode Yang Digunakan

Metode penelitian yang diterapkan untuk lebih mengakuratkan penelitian dan penulisan, sasaran yang akan dituju melalui tahap-tahap yang telah direncanakan. Untuk menyelesaikan penulisan ini akan digunakan metode diskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk pencandra-

an secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹⁸ Adapun gambaran mengenai tahapan penelitian dan penulisan meliputi kerja sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dengan mengadakan pencarian dokumen-dokumen, wawancara dan studi banding yang dibantu dengan studi pustaka serta observasi.

a. Studi Pustaka

Untuk mencari sumber tertulis dari buku-buku dan dokumen-dokumen tari Zapin, adat istiadat serta agama Islam. Referensi yang mendukung akan digunakan sebagai acuan untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai permasalahan yang terkait, juga menentukan langkah-langkah terjun ke lapangan, agar menghindari kemungkinan terjadinya duplikasi penelitian. Ciri khas dari metode ini yakni pada penentuan kerja yang mengarahkan pada pemahaman bahasa tulisan ilmiah yang kemungkinan kesamaan istilah-istilahnya mengandung pengertian berbeda-beda. Dalam hal ini didapatkan buku-buku dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Riau, Kantor Dinas P dan K Propinsi Riau, Kantor Bidang Kesenian Riau, Kantor Kakanwil Depdikbud Propinsi Riau, Balai Adat Daerah Riau, Kantor Kecamatan Siak dan buku-buku milik pribadi.

¹⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : CV. Rajawali, 1983), p. 19.

b. Observasi

Tahapan ini dipakai dan diterapkan untuk mengetahui data primer pada objek yang diteliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan di Siak Sri Indrapura sejak mulai mengadakan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat dilakukan dengan cara terjun langsung dan ikut berpartisipasi dalam menarikan tari Zapin sejak pada upacara adat pesta perkawinan dan ikut membakukan tari Zapin se-daerah Riau pada studi perbandingan tari Zapin. Tahapan tersebut untuk mendapatkan bahan dan data yang lebih konkrit dan akurat.

c. Wawancara

Untuk mendapat data yang akurat dari pelbagai nara sumber yang diakui kredibilitasnya dan ada keterkaitan dengan obyek penelitian serta hal yang melingkupinya. Agar jawaban dapat mengarah pada topik penelitian, dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelum diajukan kepada nara sumber. Komperatif atau membandingkan pelbagai pendapat nara sumber diperlukan untuk memperoleh data yang falid. Peralatan metode ini yaitu alat rekaman suara berupa *tape recorder*, camera dan foto dan alat-alat tulis. Wawancara ini diperoleh dari :

- 1). Bapak Syaid Muhmud Umar Umur 50 tahun. Memberikan informasi tentang pembakuan tari Zapin se-daerah Riau tahun 1987. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 September 1995. Untuk wawancara yang kedua kali pada

tanggal 14 Februari 1996 memberitahukan tentang jenis pakaian tari Zapin Siak Sri Indrapura. Di rumah kediaman Pekanbaru, pukul 15.00 WIB.

- 2). Bapak OK Nizami Jamil umur 50 tahun jabatan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau. Memberi informasi perbandingan tari Zapin yang ada di daerah Riau sekaligus tari Zapin Siak Sri Indrapura dalam kalangan Istana maupun rakyat biasa. Juga dijelaskan kehadiran tari Zapin di dalam upacara adat perkawinan di Siak. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 September 1995 dan wawancara yang kedua kali pada tanggal 12 Februari 1996 di Kantor Kanwil Depdikbud Propinsi Riau dan rumah kediamannya Pekanbaru pukul 11.00 WIB dan 15.00 WIB.
- 3). Bapak Wan Ghalib umur 60 tahun jabatan Ketua Adat Riau. Memberikan informasi tentang adat istiadat pergaulan dan adat istiadat Siak Sri Indrapura serta daerah Riau lainnya. Wawancara ini dilakukan pertama kali di Balai Adat daerah Riau, pada tanggal 26 September 1995. Wawancara yang kedua kalinya memberi informasi tentang pembagian adat daerah Riau termasuk Siak Sri Indrapura, bertempat di rumah kediamannya Pekanbaru tanggal 13 Februari 1996, pukul 16.00 WIB.
- 4). Ibu Tengku Masani umur 60 tahun, sebagai *Mak Andam*. Memberi informasi upacara adat perkawinan di Siak Sri Indrapura secara umum. Juga menjelaskan tentang urutan pelaksanaan upacara adat. Wawancara ini dilakukan pada

tanggal 12 Februari 1996 bertempat di rumah kediamannya Siak pukul 08.00 WIB dan wawancara sebelumnya di Pekanbaru pada tanggal 30 Oktober 1995 pukul 14.00 WIB.

- 5). Bapak Tengku Sulung umur 60 tahun, jabatan pimpinan group tari Zapin Kampung Dalam. Memberikan informasi tentang tari Zapin *Ya-Umar (Hadarmi)*, tari yang pertama hadir di Siak Sri Indrapura dan menyebutkan ragam-ragam gerakannya. Wawancara ini dilakukan di rumah kediaman desa Kampung Dalam (Tambak Darat) pada tanggal 29 Oktober 1995 pukul 15.00 WIB.
- 6). Ambrin Sabrin umur 48 tahun, jabatan pegawai Bidang Kesenian Propinsi Riau. Memberikan informasi keberadaan tari Zapin dilima daerah Kabupaten dan Kotamadya yang memiliki spesifikasi berbeda-beda, tetapi ada unsur kesamaan gerak atau ragam tari serta alat musik dan syair lagunya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 21 Februari 1996 di Kantor Bidang Kesenian Propinsi Riau pukul 09.00 WIB.
- 7). Bapak Tengku Khadir umur 69 tahun sebagai pemusik tari Zapin Siak. Memberikan informasi tentang syair lagu berbahasa Arab didalam pantun Melayu. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 4 Oktober 1995 bertempat di rumah kediaman di desa Kampung Dalam, pukul 15.00 WIB.
- 8). Bapak Wan Abdul Manaf umur 70 tahun, sebagai penari Zapin tradisional. Memberi pengertian sejarah tari

Zapin dan perkembangan di Siak Sri Indrapura sekaligus menjelaskan ragam gerak tari Zapin di desa Kampung Rempak. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 3 Oktober 1995 bertempat di rumah kediaman di desa Kampung Rempak (Indragiri), pukul 19.30 WIB.

- 9). Bapak Zulkhifli ZA umur 49 tahun, jabatan Pimpinan sanggar Selendang Dalima Siak. Memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan tari Zapin di lingkungan masyarakat yang berkembang di daerah Siak lainnya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 13 Februari 1996 bertempat di rumah kediaman Pekanbaru, pukul 19.00 WIB.
- 10). Bapak Tengku Nurdin umur 70 tahun, sebagai pimpinan sanggar Sekuntum Pekanbaru. Memberikan informasi tentang tari Zapin yang ada di Pekanbaru berasal dari Siak disajikan dalam acara upacara adat pesta perkawinan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 4 Oktober 1995 bertempat di rumah kediaman Pekanbaru (Tanjung RHU), pukul 09.00 WIB.

2. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dan ditujukan kembali diuraikan dan dipilah-pilah ke dalam konteks masalah. Dianalisis dengan metode non statistik atau data kualitatif berdasarkan isinya. Dengan cara itu kemudian diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang akan dijabarkan pada tiap-tiap bagian antara lain : data tentang asal usul tari



Zapin, adat istiadat Melayu Riau dan agama Islam. Setelah itu dilakukan pengelompokkan dan penyesuaian data yang telah ada mencukupi atau belum. Pada tahap ini kekurangan dalam hal kelengkapan referensi sehingga diperlukan waktu untuk melengkapinya.

3. Tahap Penyusunan Hasil Analisis

Penyusunan hasil analisis ini direncanakan berdasarkan pada kemungkinan pengembangan pembahasan yang sesuai permasalahan yang diteliti. Pada pembagian perbabnya tidak tergantung seberapa banyak halaman yang dihasilkan untuk pembuatan penulisan, akan tetapi tergantung tebal luasnya pembahasan yang mampu diketengahkan. Selain itu akan diperhatikan format dan sistematika yang sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Untuk itu kerangka penulisan direncanakan sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan, berisi tentang ruang lingkup budaya, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- Bab II. Tinjauan Umum Tari Zapin Siak Sri Indrapura Dalam Fenomena Adat Istiadat Daerah Riau, memuat tentang lokasi penelitian berisikan, penduduk, ekonomi dan mata pencaharian, sistem kekerabatan, bahasa, dan kepercayaan yang dianut. Kemudian pengertian asal usul tari Zapin, adat istiadat Siak Sri Indrapura, pengaruh adat istiadat dalam sikap tingkah laku masyarakat serta pengaruh adat istiadat dalam tata cara kehidupan masyarakat.

Bab III. Tari Zapin Dalam Kehidupan Masyarakat Siak Sri Indrapura, mencakup hakekat tari Zapin dengan lembaga kemasyarakatan tata kelakuan dilingkungan pergaulan masyarakat yang memuat pendidikan, adat istiadat, religi dan sosial. Kemudian istilah lain dalam fenomena adat istiadat yang terdiri pertunjukan tari Zapin pada adat istiadat perkawinan yang memuat tentang penyelenggara, pemrakarsa, pendukung tari serta masyarakat penonton. Kemudian bentuk penyajian tari Zipan yang berisikan tema tari, penari, gerak tari, musik tari, rias dan busana, tempat pertunjukan dan waktu pertunjukan.

BAB IV. Kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara singkat, diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian serta didukung lampiran-lampiran, daftar pustaka dan juga foto-foto.